

HUBUNGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK

Badrulaini

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Riau
badrulaini83@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to see the relationship between mathematical learning problems and learning independence of learning outcomes learn math Learners. The method used by researchers in conducting this research is survey method. This research was conducted in Pekanbaru in the even semester of academic year 2017/2018. The population in this study is all students of SMA Babussalam Pekanbaru class XI with the number of samples of 30 people Learners. Research instruments used to discuss performance and mathematical issues and questionnaires. Sharing the results of mathematics learning comes from the school documents in the form of Year-end values (PAT) class XI even semester. Data analysis techniques used are descriptive statistics, multiple return coefficients, and regression analysis. It was concluded that there was a significant influence. There is only a significant independence of learning towards learning outcomes of mathematics. there is a significant influence. Problem Solving and Independence Learning together for Learning Outcomes Math.

Keywords: *Problem Solving Abilities, Learning Independence, Mathematics Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar belajar matematika Peserta didik. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilaksanakan di Pekanbaru pada semester Genap tahun ajaran 2017/2018. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Peserta didik SMA Babussalam Pekanbaru kelas XI dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang Peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan angket . Sedangkan hasil belajar belajar matematika bersumber dari dokumen sekolah berupa nilai Penilaian Akhir Tahun (PAT) kelas XI pada semester genap. Teknik analisis data yang digunakan melalui statistik deskriptif, koefisien korelasi ganda, dan analisis regresi. Disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan Kemampuan Pemecahan Masalah terhadap Hasil belajar Belajar Matematika. Terdapat pengaruh yang signifikan Kemandirian Belajar terhadap Hasil belajar Belajar Matematika. terdapat pengaruh yang signifikan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar secara bersama-sama terhadap Hasil belajar Belajar Matematika.

Kata Kunci : *Kemampuan Pemecahan masalah, Kemandirian Belajar, Hasil Belajar Matematika*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan matematis peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan pada Kurikulum 2013 (Permendikbud No. 69 Tahun 2014) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
3. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Senada dengan kurikulum 2013, *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) merumuskan tujuan pembelajaran matematika yaitu (1) belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*), belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*), belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*), belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connection*), dan belajar untuk mepemecahan masalahkan ide-ide (*mathematical representation*).

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dapat membantu peserta didik memahami konsep, menyelesaikan masalah sistematis, mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat mengungkapkan atau mengkomunikasikan ide-ide matematisnya dengan baik secara lisan maupun tertulis.

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar belajar matematika yang dicapai Peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Besar kemungkinan hasil belajar belajar matematika dipengaruhi oleh kemampuan akademis Peserta didik dan tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran. Seorang Peserta didik diharapkan untuk lebih giat dalam belajar agar dapat mencapai nilai standar yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melanjutkan pendidikan. Nilai minimal tertentu untuk mata pelajaran matematika yang ditentukan oleh pemerintah menunjukkan hasil hasil belajar belajar matematika Peserta didik di sekolah.[1]

Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) mendefinisikan“hasil belajar belajar merupakan hasil akhir dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar belajar, dan dari sisi Peserta didik hasil belajar belajar merupakan puncak proses belajar.” Kemampuan Peserta didik dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam proses belajar adalah hasil belajar belajar yang diukur melalui tes. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar belajar adalah kecakapan yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan hasil belajar belajar yang diliat pada setiap mengikuti tes yang tercermin dari perubahan tingkah laku dan kemampuan belajarnya. Matematika adalah sarana berpikir. Matematika adalah metode logika dan ilmu dasar dari berbagai ilmu pengetahuan lain. Suhendri (2011:32) bahwa “matematika adalah ilmu tentang bilangan, bangun, hubungan-hubungan konsep, dan logika dengan menggunakan bahasa lambang atau simbol dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.” Matematika diajarkan di sekolah karena matematika merupakan ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir Peserta didik. Selain itu, peningkatan sikap kreativitas dan kritis juga dapat dilatih melalui pembelajaran matematika yang sistematis dan sesuai dengan pola-pola pembelajarannya.[2]

Pembelajaran matematika perlu dirancang dengan baik, sehingga dapat menstimulasi Peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dengan baik. Menurut Hodiyanto (2016: 18a) bahwa soal/masalah dikatakan masalah bagi Peserta didik jika jawaban/strategi penyelesaian masalah tersebut tidak langsung diketahui oleh Peserta didik, sedangkan pemecahan masalah yang didefinisikan dari NCTM (2000: 52) berarti Peserta didik mengerjakan tugas/soal yang cara menjawabnya tidak diketahui sebelumnya. Dalam rangka untuk mencari solusi, Peserta didik harus mengingat kembali pengetahuan. Selanjutnya, melalui proses tersebut, mereka akan mengembangkan pemahaman matematika yang baru. Menurut Sumarmo (2014: 18) kemampuan pemecahan masalah sebagai kegiatan yang meliputi: (1) mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah (2) membuat model matematik dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya (3) memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika dan atau di luar matematika (4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban. Karakteristik masalah dalam pemecahan masalah bersifat tidak rutin, oleh karena itu kemampuan ini tergolong *hard skill* matematika tingkat tinggi.[3]

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalah artikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Jelaslah bahwa kata mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional kita. Karena itu penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian.[4]

Kemandirian belajar merupakan salah satu hal penting dalam belajar. Artinya, Peserta didik perlu memiliki kesadaran, kemauan, dan motivasi dari dalam diri Peserta didik untuk berbuat, bertindak, dan berpikir atas dasar kreatif dan penuh inisiatif, percaya diri, bertanggung jawab, dan bukan semata-mata tekanan dari guru atau pihak lain. Dalam belajar dibutuhkan kemandirian, karena dengan adanya kemandirian dalam proses belajar diharapkan Peserta didik tersebut mempunyai tanggungjawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya serta mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Pembelajaran akan lebih efektif jika Peserta didik melakukan kegiatan belajar atas kesadaran dan kemauannya sendiri, bukan dalam keadaan terpaksa atau tertekan. Peserta didik dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Dengan kemandirian membuat Peserta didik terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengatur setiap tindakannya sehingga Peserta didik mempunyai kedisiplinan dalam proses belajar.[1]

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015, hasil belajar matematika peserta didik Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara peserta dengan rata-rata skor 386 sementara rata-rata skor internasional adalah 490. Rata-rata skor 386 menunjukkan bahwa level kemampuan matematika peserta didik Indonesia berada pada level 9 (terbawah). Sementara hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2015, hasil belajar matematika peserta didik Indonesia berada pada peringkat 45 dari 50 negara peserta. Rata-rata hasil belajar matematika peserta didik Indonesia berada di bawah rata-rata internasional untuk semua standar internasional.

Berdasarkan hasil Ujian Nasional (UN) tahun pelajaran 2016/2017 Sekolah Menengah Atas (SMA) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan rata-rata nilai UN 53 SMA (Negeri dan Swasta)

dari total jumlah peserta 4.164 Pesertadidik di kota Pekanbaru masih berada di bawah rata-rata sebanyak 20 Sekolah.

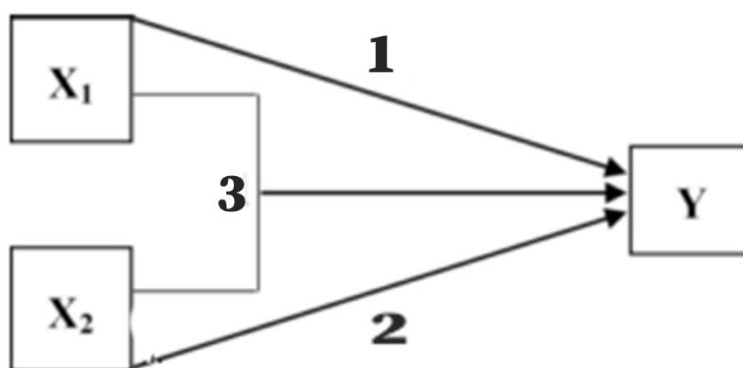
Rendahnya hasil belajar peserta didik Indonesia khususnya pekanbaru disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai akibat dari rendah atau menurunnya kemandirian belajar dari peserta didik.

Dari penjelasan tersebut, penulis bermaksud untuk melihat apakah terdapat hubungan antara tiga aspek di atas (kemampuan pemecahan masalah, kemandirian belajar, dan hasil belajar belajar Peserta didik). Pertanyaannya adalah apakah semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematis Peserta didik semakin tinggi pula hasil belajar belajar matematikanya. Ingin dilihat pula apakah semakin tinggi kemandirian belajar akan semakin tinggi hasil belajar belajarnya. Juga akan dilihat apakah semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar akan semakin tinggi pula hasil belajar belajar matematikanya..

METODE

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pada penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah analisis korelasi regresi berganda. Desain penelitian pada penelitian ini digambarkan dengan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1: Desain Penelitian

Keterangan:

X₁ : Kemampuan Pemecahana Masalah Matematis

X₂ : Kemandirian Belajar

Y : Hasil Belajar Matematika

1 : Pengaruh kemampuan pemecahan masalah terhadap hasil belajar belajar

2 : Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar belajar

3 : Pengaruh Pemecahan masalah dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar

Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada akhir semester genap TP 2017/2018. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMAS Babussalam Pekanbaru pada tahun ajaran 2017/2018. Dari seluruh Peserta didik kelas XI, maka dipilih tiga kelas dengan jumlah sebanyak 30 orang Peserta didik.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (angket) dan tes tulis. Pengujian persyaratan analisis data yang digunakan terdiri dari: uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Sedangkan pengujian hipotesis yang digunakan yaitu uji korelasi ganda dan uji regresi ganda.[5]

Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis diperlukan beberapa indikator. Adapun beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Sumarmo (Arifin, 2008:40) adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah.
2. Membuat model matematis dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya.
3. Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika atau di luar matematika.
4. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan semula, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.
5. Menerapkan matematika secara bermakna.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis Peserta didik diberikan tes pemecahan masalah berupa soal-soal tentang materi yang sudah diajarkan. Indikator yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam penelitian ini mengacu pada lima indikator tersebut.[6]

Kemandirian belajar Peserta didik pada pelajaran matematika adalah skor yang diperoleh dari hasil penilaian skala angket kemandirian belajar Peserta didik sebanyak 15 butir pernyataan. Angket kemandirian belajar Peserta didik berbentuk skala Likert dengan rentang angka 1 sampai 5 untuk pernyataan negatif dan angka 5 sampai 1 untuk pernyataan positif. Adapun indikator kemandirian belajar merujuk pada Sumarmo dalam Sugandi (2013: 149), yaitu: Inisiatif Belajar, Mendiagnosa Kebutuhan Belajar, Menetapkan Target/Tujuan Belajar, Memonitor, Mengatur, dan Mengontrol Belajar, Memandang Kesulitan sebagai Tantangan, Memanfaatkan dan Mencari Sumber yang Relevan, Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar, Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar, serta Konsep Diri/Kemampuan Diri.[1]

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian peneliti periksa satu persatu, guna mengetahui ada tidaknya kekeliruan dalam pengisian angket penelitian. Selanjutnya untuk hasil tes kemampuan pemecahan masalah dihitung sesuai dengan indikator penilaian. Rekapitulasi yang dilakukan selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan rumusan masalah. "Analisis korelasi merupakan sekumpulan teknik statistika yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel dengan tujuan utama menentukan seberapa erat hubungan fungsional antar variabel" (Arikunto, 2010:196). Perhitungan yang dilakukan diantaranya: pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis uji korelasi product moment dan koefisien determinasi untuk melihat kontribusi hubungan antar variabel.[7]

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel I . Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang

0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2011)

Setelah dihitung rata-rata yang diperoleh setiap peserta didik untuk masing-masing kemampuan, data diolah menggunakan uji prasyarat pada analisis data model regresi linier. Dengan rumus (Riduwan dan Sunarto, 2013): $\hat{Y} = a + bx$ dengan

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \text{ dan } a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

Pengolahan data selanjutnya adalah uji koefisien korelasi menggunakan rumus *Pearson/Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Untuk melihat koefisien korelasi yang dihasilkan signifikan atau tidak, maka dilanjutkan dengan menggunakan uji t.

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 artinya signifikan, dan sebaliknya.

Jika koefisien korelasi signifikan, besarnya pengaruh antar variabel dapat dicari dengan koefisien determinasi, dengan rumus :

$$D = (r_{xy})^2 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistika Deskriptif

Pengolahan data hasil penelitian dilakuka dengan bantuan program SPSS 22. Hasil pengolahan data dan analisis statistik deskriptif data seperti pada tabel berikut:

Tabel2. *Statistik Deskriptif*

		X1	X2	Y
N	Valid	30	30	30
	Missing	0	0	0
Mean		58,17	24,03	78,17
Median		58,75	23,50	78,75
Mode		53 ^a	23	73 ^a
Std. Deviation		5,833	5,027	5,833
Variance		34,023	25,275	34,023
Skewness		,527	,157	,527
Std. Error of Skewness		,427	,427	,427
Sum		1745	721	2345

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pengujian Prasyarat Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Statistik uji yang digunakan dalam uji normalitas adalah Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan jasa bantuan SPSS 22. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan berdasarkan variable kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar mahasiswa. Rangkuman hasil uji normalitas data disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel. 3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	58,17	24,03	78,17
	Std. Deviation	5,833	5,027	5,833
	Most Extreme Differences			
	Absolute	,140	,090	,140
	Positive	,140	,090	,140
	Negative	-,123	-,082	-,123
Test Statistic		,140	,090	,140
Asymp. Sig. (2-tailed)		,140 ^c	,200 ^{c,d}	,140 ^c

Berdasarkan data pada tabel 3, diperoleh nilai P (*P value*) untuk ketiga variabel di atas 0,05 ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian memiliki data yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sehingga dapat dilanjutkan ketahapan pengujian hipotesis.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui, membuktikan bahwa hubungan antar variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear. Dalam melakukan uji linear, peneliti melakukan analisis regresi dengan bantuan SPSS 22 dengan kriteria:

$H_0: Y = a + bX$ (regresi bersifat linear)

$H_1: Y \neq a + bX$ (regresi bersifat tidak linear)

Untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel kemampuan pemecahan masalah matematis terhadap Kemandirian Belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan SPSS 22. Dengan kriteria jika nilai probabilitas $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model regresi bersifat linear.

Hasil pengujian linieritas untuk kedua model regresi sederhana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Ringkasan Uji Linearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20,000	,000		.	.
Pemecahan Masalah	1,000	,000	1,000	.	0,735.
Kemandirian Belajar	-4,856E-17	,000	,000	.	0,600.

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai P (*P value*) untuk kedua model regresi di atas 0,05 ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua model regresi sederhana yang terbentuk berpola linier. Sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dan analisis data dilakukan bantuan program SPSS 22. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. *Uji Korelasi Ganda Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 ^a	1,000	1,000	,000

Berdasarkan tabel 5, diperoleh nilai R = 1,000 yang menunjukkan terdapat korelasi positif yang cukup kuat antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika. Hal ini didukung dengan nilai R Square = 1,000 atau koefisien determinannya 100%. Artinya hasil belajar matematika dipengaruhi oleh faktor kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 6. *Uji Regresi Ganda*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	986,667	2	493,333	.	. ^b
	Residual	,000	27	,000		
	Total	986,667	29			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Kemandirian Belajar, Pemecahan Masalah

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai Sig. = 0,000 untuk kedua variabel (kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar) atau Sig. < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial bahwa terdapat pengaruh signifikan kemampuan pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika dan terdapat pengaruh signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan hasil belajar matematika peserta didik. Artinya, semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematis seseorang, maka akan semakin baik hasil belajar yang diperoleh.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematis peserta didik. Artinya, semakin tinggi kemandirian belajar seseorang, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nur Afiani, "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil belajar Belajar Matematika," *Jkpm*, vol. 02, no. 01, pp. 1–13, 2016.
- [2] R. N. A. Nurrahmah, "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil belajar Belajar Matematika," *J. Form.*, vol. 6, no. 1, pp. 73–84, 2016.
- [3] Hodyanto, "Hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemampuan koneksi matematis dengan hasil belajar belajar mahasiswa," *Pendidik. Inform. dan Sains*, vol. 6, pp. 208–218, 2017.
- [4] D. Rachmayani, "Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Matematika Peserta didik," *J. Pendidik. Unsika*, vol. 2, no. November, pp. 13–23, 2014.
- [5] R. Ningsih, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian," 2016.
- [6] R. Sundayana, "Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik SMP dalam Pelajaran Matematika," *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 2, pp. 75–84, 2016.
- [7] Yudi Darma; Muhamad Firdaus; Rahman Haryadi, "Hubungan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Calon Guru Matematika," *J. Edukasi*, vol. Vol. 14, pp. 169–178, 2016.